

Ika Kusuma Wardani-23. 2024

by PSKG FKG-ULM

Submission date: 16-Jun-2024 01:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2403032916

File name: 23.2024.pdf (293.2K)

Word count: 3251

Character count: 19911

DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
Vol VIII. No 1. APRIL 2024

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI TERHADAP
 KONDISI INDEKS OHIS PADA SISWA DIKTUBA SPN POLDA KALSEL**

Muhammad Arya Danendra¹⁾, R Harry Dharmawan S²⁾, Diana Wibowo³⁾, Ika Kusuma Wardani²⁾, Renie Kumala Dewi⁴⁾

¹⁾Faculty of Dentistry, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

²⁾Departement of Dental Public Health, Faculty of Dentistry Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

³⁾Departement of Orthodontia, Faculty of Dentistry Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾Departement of Pediatric Dentistry, Faculty of Dentistry Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Background: Dental and oral health problems in Indonesia are quite high based on the 2018 Riskesdas data. According to Blum's theory, the high number of dental and oral health problems can be caused by four main factors which include behavior, environment, health services and heredity which are based on a lack of knowledge about the importance of maintaining dental and oral health. **Objective:** This study aims to analyze the relationship of knowledge about maintaining dental health and oral hygiene conditions in students of the SPN Polda South Kalimantan dictuba. **Methods:** This research is an analytic observational study with a cross sectional approach. The sampling technique used simple random sampling with a total sample of 35 people. Test analysis using the SPSS application with the somers'd method. **Results:** The results of the study showed that knowledge of dental and oral health was a good level of knowledge and the OHIS index was included in the good category. **Conclusion:** There is a significant relationship between the knowledge of dental health maintenance with the OHIS index on students of the South Kalimantan Regional Police SPN Diktuba.

Keywords : Knowledge, Maintenance, OHIS, Police

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia cukup tinggi berdasarkan data Riskesdas 2018 tingkat permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6%, provinsi Kalimantan selatan 59,6% dan di kota Banjarbaru 51,38%. Menurut teori Blum tingginya angka masalah kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh empat faktor utama yang meliputi perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan keturunan yang dilandasi kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang Pemeliharaan kesehatan gigi dan kondisi oral hygiene pada siswa diktuba SPN Polda Kalsel. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian obsevasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 35 orang. Uji analisis menggunakan aplikasi SPSS dengan metode *somers'd*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan yang baik dan kondisi indeks OHIS termasuk dalam kategori baik. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara penerahuan pemeliharaan kesehatan gigi indeks OHIS pada siswa Diktuba SPN Polda Kalsel.

Kata kunci: OHIS, Pemeliharaan, Pengetahuan, Polisi

Korespondensi: Muhammad Arya Danendra; Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Komplek Meranti Griya Asri 2, Banjarbaru, Kalimantan Selatan; e-mail: aryadanendra507@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut WHO dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. ¹ Kesehatan secara umum tidak terlepas

dari kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut ialah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi gangguan estetik,

tanpa ketidaknyamanan karena adanya penyakit penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.² Derajat kesehatan dan gigi dan mulut diketahui dapat mencerminkan status kesehatan keseluruhan seorang individu, tidak hanya itu saja, kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor lokal yang berperan sangat besar dan dapat menyebabkan berbagai masalah gigi dan mulut.³

Angka presentase masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia bisa dibilang cukup tinggi. Pernyataan ini berdasarkan dari data Riskesdas 2013 yang menunjukkan bahwa tingkat permasalahan gigi dan mulut di Indonesia pada tahun 2013 adalah 25,9%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 57,6%. Provinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi yang angka masalah kesehatan gigi dan mulut termasuk golongan tinggi dimana, Provinsi Kalimantan Selatan berada di urutan ke 14 dari 33 provinsi yang masalah Kesehatan gigi dan mulutnya tergolong tinggi. Provinsi Kalimantan Selatan mengalami masalah Kesehatan gigi dan mulut dengan presentasi sebesar 59,6%. Data riskesdas tahun 2018 juga melaporkan bahwa Kota Banjarbaru adalah salah satu daerah yang mengalami masalah Kesehatan gigi dan mulut dengan presentasi sebesar 51,38 %.⁴ Menurut Blum, tingginya angka masalah kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh empat faktor utama yang meliputi perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan keturunan (herediter).⁵

Faktor perilaku merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat, dan ini dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut sehingga untuk memperoleh pengetahuan kesehatan, seseorang harus melalui proses pendidikan kesehatan yang diperoleh melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan.⁶ Tenaga kesehatan juga berperan penting dalam pendidikan kesehatan gigi yang dapat mengubah perilaku masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke perilaku sehat.⁷

Perilaku sehat ditujukan salah satunya sebagai syarat kesehatan gigi untuk tes seleksi masuk polisi menjadi dalam penilaian prasyarat kesehatan jasmani dan rohani. Profesi sebagai polisi membutuhkan kesiapan kesehatan fisik dan mental yang baik, termasuk kondisi kesehatan gigi dan mulut yang baik. Terdapat beberapa kriteria gigi yang sehat untuk bisa lolos tes seleksi pendidikan polisi dan polwan, yaitu gigi tidak berlubang, tidak ada karang gigi, tidak ada gigi yang goyang, tidak ada gigi yang rapuh. Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati(2020) menyatakan, Salah satu persyaratan untuk menjadi anggota POLRI adalah memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik, namun terdapat hal yang bertolak belakang setelah menjadi anggota Polri.⁸

Kebersihan mulut (*oral hygiene*) merupakan tindakan membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi, dan gingiva. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, mencegah penyakit yang

penularannya melalui mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki fungsi mulut.⁹ Menurut Green and Vermillion indeks OHI-S adalah salah satu indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut. Cara menggunakan indeks ini adalah dengan cara memeriksa enam permukaan gigi indeks tertentu yang dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam rongga mulut.⁶ Nilai OHI-S ini merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara debris index dan calculus index.¹⁰ Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kondisi oral hygiene siswa diktuba SPN Polda Kalsel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini telah mendapat persetujuan ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FKG ULM Banjarmasin No. 047/KEPKG-FKGULM/EC/III/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa diktuba yang sedang menjalani Pendidikan di SPN Polda Kalsel yang berjumlah 176 orang. Berdasarkan perhitungan rumus analitik korelasional, sampel minimal dalam penelitian ini adalah 35 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yaitu suatu teknik cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan opportunity (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa Diktuba yang sedang menjalani Pendidikan di SPN Polda Kalimantan Selatan dan siswa yang bersedia mengisi informed consent. Sedangkan untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Responden yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik dengan indeks OHIS oleh peneliti, dan pengisian kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut oleh responden. Kuesioner berisi 20 pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Data yang telah didapatkan selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-parametrik, yaitu uji statistic Somers'D untuk melihat korelasi antara dua variabel yang tidak setara hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap kondisi indeks ohis siswa Diktuba SPN Polda Kalsel.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan kondisi indeks OHI-S pada siswa Diktuba SPN Polda Kalsel. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 27 Mei 2023 di SPN Polda Kalsel Banjarbaru. Jumlah sampel

penelitian setelah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 35 orang. Sebaran frekuensi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada **tabel 1**. Berdasarkan **tabel 1**, usia minimum pada penelitian ini adalah 18 tahun dan usia maksimumnya adalah 25 tahun dengan usia terbanyak pada penelitian ini adalah 19 tahun sebesar 11 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia.

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
18	5	14,3%
19	11	31,4%
20	7	20%
21	9	25,7%
23	1	2,9%
24	1	2,9%
25	1	2,9%
Total	35	100%

Sebaran frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada **tabel 2**. Tabel ini menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 35 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	35	100%
Perempuan	0	0%
Total	35	100%

Pemeriksaan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Hasil yang didapatkan berupa tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan sedang dan tingkat pengetahuan buruk. Sebaran frekuensi pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi responden dapat dilihat pada **tabel 3**. Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi yang paling banyak dimiliki responden adalah tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 responden (85,7%).

Tabel 3. Frekuensi Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	30	85,7%
Sedang	5	14,2%
Buruk	0	0%
Total	35	100%

Hasil pemeriksaan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi yang telah didapatkan selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik responden berdasarkan usia. Sebaran frekuensi pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi responden berdasarkan usia dapat dilihat

pada **Tabel 4**. Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi sedang banyak dialami pada responden yang berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 3 orang.

Tabel 1 Frekuensi Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Pengetahuan			Total	
	Baik	Sedang	Buruk		
Usia	18	4	1	0	5 (14,3%)
	19	8	3	0	11 (31,4%)
	20	6	1	0	7 (20%)
	21	9	0	0	9 (25,7%)
	23	1	0	0	1 (2,9%)
	24	1	0	0	1 (2,9%)
	25	1	0	0	1 (2,9%)
	Total	30 (85,7%)	5 (14,2%)	0 (0%)	35 (100%)

Pemeriksaan OHI-S pada penelitian ini terdiri atas pemeriksaan debris indeks dan kalkulus indeks. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan selanjutnya akan dihitung skor dan disesuaikan dengan kriteria penilaian OHI-S yang dimiliki responden. Sebaran frekuensi OHI-S pada responden dapat dilihat pada **tabel 5**. Tabel ini menunjukkan bahwa responden dengan OHI-S Baik adalah responden terbanyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 29 orang.

Tabel 5. Frekuensi OHIS Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi
Baik	29
Sedang	4
Buruk	2
Total	35

Hasil pemeriksaan OHI-S yang telah didapatkan selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik responden berdasarkan usia. Sebaran frekuensi OHI-S responden berdasarkan usia dapat dilihat pada **tabel 6**. Tabel ini menunjukkan bahwa OHI-S dengan tingkat sedang sedang banyak dialami pada responden yang berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 4 orang

Tabel 2 Frekuensi OHI-S Berdasarkan Usia pada Responden

Variabel	Indeks OHI-S			Total	
	Baik	Sedang	Buruk		
Usia	18	3	2	0	5 (14,3%)
	19	9	0	2	11 (31,4%)
	20	6	1	0	7 (20%)
	21	8	1	0	9 (25,7%)
	23	1	0	0	1 (2,9%)
	24	1	0	0	1 (2,9%)
	25	1	0	0	1

				(2,9%)
Total	29 (85,7%)	4 (14,2%)	2 (0%)	35 (100%)

Hasil penelitian mengenai pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan indeks OHI-S yang telah didapatkan selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel silang untuk melihat sebaran dari tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi yang dialami oleh siswa diktuba SPN Polda Kalsel dengan indeks OHI-S. Sebaran frekuensi tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan indeks OHI-S dapat dilihat pada **tabel 7**. Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki skor OHI-S yang baik yaitu sebesar 28 orang (80%).

Tabel 3 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Indeks OHI-S pada Responden

Variabel		Pengetahuan			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Indeks OHI-S	Baik	28 (80%)	1 (2,9%)	0 (0%)	29 (82,9%)
	Sedang	2 (5,7%)	2 (5,7%)	0 (0%)	4 (11,4%)
	Buruk	0 (0%)	2 (5,7%)	0 (0%)	2 (5,7%)
Total		30 (85,7%)	5 (14,3%)	0 (0%)	35 (100%)

Tabel 4 Hasil uji *Somer's D* Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi terhadap Indeks OHI-S

Indeks OHI-S			
Pengetahuan	Kekuatan Korelasi (r)	Nilai Signifikansi (p)	Arah Korelasi (+/-)
	0,966	0,018	+

Data hasil penelitian tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan indeks OHI-S kemudian diuji menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji *Somer's D* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan indeks OHI-S. Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa nilai signifikansi (p) adalah 0,018, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan indeks OHI-S pada siswa Diktuba SPN Polda Kalsel ($p < 0,05$). Nilai kekuatan korelasi dapat dilihat pada tabel 5.8, yaitu 0,966 dengan arah hubungan positif atau hubungan variabel yang berbanding lurus. Nilai kekuatan korelasi 0,966 termasuk dalam hubungan variabel yang sangat kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan yang baik (85,7%). Hal ini dapat terjadi karena sampel sudah banyak memperoleh informasi mengenai kesehatan gigi

dan mulut terutama melalui media massa. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan dan kesadaran tentang cara-cara memelihara dan meningkatkan kesehatan adalah awal dari keberdayaan kesehatan.¹¹ Faktor yang memengaruhi pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor eksternal seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang memengaruhi pengetahuan meliputi orang tua, keluarga, teman dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Faktor non sosial adalah rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar,

keadaan cuaca dan waktu belajar. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang meliputi pendidikan, umur, dan masa kerja.¹²

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.¹³ Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triningsih dkk. yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak ditemui pada sampel penelitiannya di asrama polisi Sendang Mulyo Semarang adalah tingkat pendidikan yang tinggi dengan minimal tingkat pendidikannya adalah sarjana. Tingginya tingkat pendidikan pada asrama atau sekolah polisi negara berbasis asrama tidak terlepas dari pola pendidikan dan syarat masuk dari institusi tersebut.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Subagyo menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan dan pemahaman peserta didik sekolah polisi berbasis Tingginya tingkat pendidikan pada sekolah polisi negara berbasis asrama juga tidak terlepas dari syarat yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam sekolah polisi negara berupa pendidikan paling rendah SMU/ sederajat.¹⁵

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik banyak ditemukan pada kelompok usia 25 tahun (100%). Tingginya tingkat pengetahuan baik pada kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, makin lama masa hidup seseorang maka pengetahuan akan semakin bertambah. Pernyataan ini sesuai dengan yang dinyatakan Verner dan Davison bahwa adanya 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa, sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan. Sehingga melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsik lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki derajat kebersihan gigi dan mulut yang baik (80%). Tingkat kebersihan baik pada penelitian ini diketahui banyak dialami pada sampel penelitian yang berusia 21-25 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh Sianipar dkk. yang menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut yang baik banyak ditemui pada kelompok usia dewasa muda dengan rentang usia 17-23 tahun yaitu sebesar 21 orang (95,5%). Keadaan ini disebabkan karena pada kelompok usia

dewasa muda, pengetahuan akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sudah memadai sehingga hal ini akan mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut yang dimilikinya.¹⁷ Kebersihan mulut adalah salah satu masalah penting yang perlu mendapat perhatian dalam rongga mulut selain masalah karies. Kebersihan mulut yang baik menggambarkan keadaan kesehatan umum yang baik.¹² Pendidikan seseorang dapat memengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulutnya, seseorang yang pendidikannya rendah mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya lebih tinggi karena mereka lebih memperhatikan kondisi mulutnya. Pendidikan tidak menjadi faktor yang utama tetapi cukup memengaruhi kebersihan gigi dan mulut seseorang.¹¹

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) adalah 0,018, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan indeks OHI-S pada siswa Diktuba SPN Polda Kalsel ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi sebesar 0,966 dan arah hubungan positif atau hubungan variabel yang berbanding lurus. Nilai kekuatan korelasi 0,966 termasuk dalam hubungan variabel yang sangat kuat.¹⁸ Hasil penelitian ini disebabkan oleh pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku. Semakin baik atau semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik seseorang memelihara kebersihan gigi dan mulutnya sehingga semakin baik status kebersihan gigi dan mulutnya. Pendapat lain menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil atau respons yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.¹⁹

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Worang, 2014 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan seseorang terkait kesehatan gigi dan mulut dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut. Domain perilaku kesehatan terbagi atas tiga yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan seseorang sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut individu tersebut. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Seseorang dengan pengetahuan rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut yang selanjutnya menyebabkan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang tidak baik.²¹ Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai cara membersihkan gigi maka semakin baik tingkat kebersihan gigi, sebaliknya semakin rendah pengetahuan mengenai cara membersihkan gigi semakin buruk pula kebersihan gigi

dan mulutnya. Keadaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh karena faktor kesadaran dan perilaku dari individu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.²²

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan gigi maka semakin baik tingkat kebersihan gigi dan mulutnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan indeks OHI-S pada siswa Diktuba SPN Poldakalsel.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Sri Rintani Sikumbang. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Tentang IVA", Jurnal Midwifery Update (MU), 2019

Publication

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%